

PERSOALAN WANITA KARIR DAN ANAK DALAM KELUARGA PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS) DI PROVINSI JAMBI

Samsu

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
e-Mail: samsu.su@yahoo.co.id

Abstract

This article aims to identify problems of career women at work whether because of economic factors or because of social status. This study shows the variables associated with: 1) the length of employment, 2) reasons of work because of economic incentives, and 3) the views of career to career women. There are 30 civil servants as a career women spread in 11 regencies/cities in Jambi Province used as a sample in this study. This study uses a simple quantitative research. Data were analyzed using mean and standard deviation. As overall, the results showed that studies have shown that although the career women who worked who worked as a civil servant in Jambi Province has a service life that is long enough, that over five years, but the motive for their work as the career women not because of economic incentives (mean =2.50; it's a low interpretation). This is reinforced by the views of career to civil servant which they pursue are at the simple stage (mean =2.88). because of that, it can be concluded and identified that the issue of career women in a career for civil servants in Jambi Province, not because of economic problems. Allegedly because of issues of social status that requires them to work, although the issue of social status is not to be studied in this research.

Keywords: Career Woman; family.

Pendahuluan

Pada abad ke-20 pemikiran wanita sudah semakin maju, kiprah wanita pun sudah dapat ditemukan dimana-mana misalnya di kantor, di perusahaan, tempat-tempat bisnis, keluar-masuk mobil yang mewah, tinggal di sebuah apartemen, mandiri dan bergaya hidup mewah. Mereka ini semua disebut sebagai wanita karir. Kiprah dan gaya hidup mereka yang mewah menjadikan label wanita karir sebagai status "menjanjikan".

Jaminan label yang menjanjikan ini, menjadi wanita karir merupakan pilihan bagi wanita modern. Pilihan ini selain disebabkan karena persoalan status sosial juga karena kebutuhan ekonomi. Karir menjadi sesuatu yang dianggap menjanjikan bagi mempertahankan status quo kemapanan ekonomi keluarga. Meskipun demikian, persoalan ekonomi buatkan satu-satunya persoalan yang inheren dalam rumah tangga. Banyak faktor lain yang terkait dengan persoalan keluarga tersebut, salah satu di antaranya adalah status anak dalam keluarga.

Menjadi wanita karir mempersyaratkan profesionalitas, kualitas dan kuantitas kerja yang penuh bagi seorang wanita karir di tempat bekerja. Tuntutan dan standar layanan yang harus diberikan oleh seorang wanita karir yang notabenenya memiliki peran ganda, yaitu sebagai wanita karir di satu sisi dan sebagai ibu rumah tangga di sisi lain, menyebabkan perannya sebagai ibu rumah tangga menjadi terabaikan. Hak-hak anak menjadi problem hereditas untuk tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Selain itu, hak asuh anak menjadi terabaikan, bahkan seringkali dieliminir melalui sistem baby sitter, titip pada kakek/nenek, tetangga, playgroup atau tempat penitipan anak. Pada posisi ini pula nilai-nilai kesantunan, keibuan, belai kasih ibu sebagai orang tua yang melahirkan sirna pada masa-masa pertumbuhan, yang sebetulnya menjadi pondasi awal terbangunnya keluarga yang tenang, rukun, dan harmonis.

Kondisi fenomenal seperti ini jauh berbanding terbalik dengan kenyataan status ibu-ibu pada era 70-an hingga 80-an yang lebih banyak didominasi dengan peran mengurus rumah tangga ketimbang sebagai wanita karir. Wanita karir sebelumnya lebih banyak bergelut dalam arena politis ketimbang menopang kebutuhan ekonomi rumah tangga dengan menjadi wanita karir diberbagai sektor seperti di perusahaan, usaha rumah tangga, dan bidang-bidang lainnya.

Wanita karir sebagai suatu alternatif dihadapkan pada dua pilihan, yaitu antara berkarir atau mengurus rumah tangga. Pilihan pertama sebagai wanita karir dihadapkan pada tuntutan profesionalitas kerja diatas peran ganda yang dimiliki, sedangkan pilihan kedua sebagai ibu rumah tangga dihadapkan pada persoalan peran menopang ekonomi keluarga. Dengan meningkatnya kebutuhan keluarga serta tingginya bahan pokok, seringkali dijadikan alasan bagi keluarga untuk bekerja (berkarir).

Persepsi dan aksi wanita karir saat ini adalah seseorang wanita yang menjadikan pekerjaan atau karirnya sebagai prioritas utama, sehingga wanita karir banyak menghabiskan waktu dan kegiatannya dengan pekerjaannya, bahkan tidak jarang di antara mereka juga banyak yang tidak memperhatikan hal-hal lainnya termasuk pada lingkungan dan keluarganya. Padahal secara kodrati, wanita karir adalah seorang wanita yang barangkali juga menyandang status sebagai ibu rumah tangga dan ibu bagi anaknya. Pilihan bagi ibu untuk bekerja (berkarir) inilah yang sering menjadi pemicu hilangnya peran sebagai ibu, yang berarti juga berdampak pada hilangnya hak asuh anak dalam keluarga.

Artikel ini berusaha menggambarkan secara kuantitatif sederhana tentang persoalan karir dengan melihat pandangan tentang konsep wanita karir, anak dan keluarga. Artikel ini menjadi penting mengingat bahwa wanita karir dengan segala dampaknya saat ini banyak disorot berbagai pihak, terutama pasca krisis ekonomi hingga saat ini.

Konsep Wanita Karir

Wanita karir terdiri dari dua kata, yaitu wanita dan karir. Wanita adalah sebutan yang digunakan untuk homo-sapiens berjenis kelamin dan mempunyai alat reproduksi. Lawan jenis dari wanita adalah pria atau laki-laki. Wanita adalah kata yang umum digunakan untuk menggambarkan perempuan dewasa. Perempuan yang sudah menikah juga biasa dipanggil dengan sebutan ibu. Untuk perempuan yang belum

menikah atau berada antara umur 16 hingga 21 tahun disebut juga dengan anak gadis, sedangkan kata karir sebenarnya berasal dari bahasa Latin, “carrus” yang artinya kereta. Pada zaman dahulu, ketika sepasang pengantin baru saja ditahbiskan (bagi islam disebut ijab kabul) dalam sebuah upacara pernikahan, mereka akan menaiki sebuah kereta yang ditarik oleh sepasang kuda. Kereta ini dikemudikan sendiri oleh pasangan pengantin baru menuju rumahnya. Tentunya, perjalanan sepasang pengantin ini melalui banyak rintangan. Keberhasilan mereka dalam mengendarai kereta inilah yang menjadi harapan keberhasilan pernikahan mereka. Tetapi, dalam perjalanan waktu, entah dari mana mulainya, justru karier diidentikkan dengan tidak menikah atau hidup melajang, sehingga wanita yang bekerja dan mempunyai posisi jabatan tinggi, jika sudah menikah, mereka tidak lagi dikatakan sebagai wanita karier. Yang lebih ekstrem lagi, karier membuat sebagian wanita tidak mau menyusui anak-anaknya karena alasan penampilan. Berbicara mengenai pernikahan, sebagian wanita karier tidak mau menikah dulu sebelum mereka mencapai posisi puncak dalam karier. Hal yang wajar bila setiap orang memiliki pilihan tertentu dalam hidupnya.

Karir juga dapat dipahami sebagai perasaan yang berkaitan dengan sikap dan perilaku individu yang berhubungan dengan pekerjaan, pengalaman dan kegiatan sepanjang rentang kehidupan manusia. Definisi yang lebih sederhana adalah urutan jabatan dan pekerjaan yang dapat menjadi sumber mata pencarian bagi seseorang berbuat untuk suatu kehidupan. Selanjutnya dikatakan bahwa karir dapat diikuti dari spesialisasi pendidikan atau pengembangan dari pengalaman jabatan seseorang selama hidupnya. Jabatan mereka hampir pasti untuk suatu perubahan, walaupun mereka berada dalam jalur karir yang sama. Sedangkan yang dimaksud alur karir adalah urutan dari training, jabatan dan pengalaman yang merupakan total pengalaman kerja individu.

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa wanita adalah seseorang wanita yang menjadikan pekerjaan atau karirnya sebagai prioritas utama dibandingkan pekerjaan dan status lainnya. Selain itu ada juga yang mengartikan wanita karier sebagai seorang wanita yang menjadikan karir atau pekerjaannya secara serius, perempuan yang memiliki karier atau yang menganggap kehidupan kerjanya secara serius (mengalahkan sisi kehidupan yang lain), wanita yang berkicampung dalam kegiatan profesi (usaha, perkatntoran, dan sebagainya), wanita karier adalah wanita yang mampu mengelola hidupnya secara menyenangkan atau memuaskan, baik di dalam kehidupan professional (pekerjaan di kantor) maupun di dalam membina rumah tangganya. Pengertian wanita karir adalah ketika seorang ibu bekerja sering berjuang untuk menemukan keseimbangan antara karir dan keluarga yang ia miliki dan akhirnya tidak memiliki waktu untuk dirinya sendiri.

Wanita Karir dan Keluarga

Berposisi sebagai wanita karir di siang hari dan beralih menjadi istri dan ibu di malam hari, sangat mungkin bisa diwujudkan. Ikatan-ikatan adat dan budaya seringkali menjadi faktor pemicu dan pemacu dalam melakukan peran ini, karena itulah keputusan menjadi wanita karir atau ibu rumah tangga sering dipengaruhi oleh kebudayaan yang menjadi adat. Untuk di Negara Asia sendiri, khususnya di Indonesia,

pola patrilineal atau dominasi laki-laki masih sangat berkuasa, sehingga perempuan seolah nggak punya pilihan lagi ketika status wanita karir yang mereka dulu miliki, dilepaskan untuk menjadi ibu rumah tangga. Pikiran bahwa perempuan sebaiknya hanya diam di rumah, mengurus anak-anak dan suami, meletakkan karir di nomor kesekian, bukan menjadi wanita karir, dan menyerahkan tanggung jawab keuangan hanya kepada suami, sebenarnya belum tentu juga benar.

Persoalan pilihan di atas merupakan dilema dalam karir. Dilema hubungan tentang karir dan keluarga merupakan persoalan sekaligus pilihan hidup yang harus dihadapi oleh seorang wanita karir. Jika keluarga dihubungkan dengan persoalan masa depan, pewarisan keturunan, dan tumpuan harapan, maka keluarga merupakan aspek yang sangat penting bagi seseorang termasuk ibu sebagai wanita karir, sedangkan karir merupakan nafas kehidupan ekonomi keluarga. Karena itu, karir merupakan jalan dan pilihan kerja seorang ibu agar dapat menjadi penopang kehidupan keluarga yang dalam beberapa kasus tertentu seringkali menjadi sumber utama ekonomi keluarga. Jika keluarga dipandang sebagai pewarisan keturunan, dan tumpuan harapan bagi masa depan, dan karir dipandang sebagai jalan dan pilihan kerja seorang ibu agar dapat menjadi penopang kehidupan keluarga ini dapat dipahami dan menjadi alasan mengapa seorang ibu menjadi seorang wanita karir. Wanita karir adakalanya dimulai sejak masih gadis, tetapi juga ada kalanya dimulai setelah berkeluarga. Ketika wanita karir dimulai sejak berkeluarga artinya kemungkinan besar karir yang dilakukannya karena alasan tidak memadainya pemasukan keluarga berbanding kebutuhan dan pengeluaran keluarga.

Pilihan wanita untuk berkarir di samping mengurus keluarga termasuk ketika wanita karir tersebut memiliki anak akan menambah rumitnya masalah dan penentuan pilihan dan prioritas dalam menit karir atau mengurus keluarga. Ketidak konsistenan dalam menempatkan posisi dan peran ganda seorang wanita karir yang berkeluarga ini seringkali menyebabkan karir atau anak menjadi berantakan.

Wanita Karir dan Anak

Anak merupakan pewaris keturunan, memiliki anak berarti mewarisi keturunan. Karena itu wanita karir harus mendidik anaknya agar menjadi anak yang dapat mewarisi keturunan dengan baik. Menjadi orang tua bagi seorang wanita karir bukanlah pekerjaan mudah di era global saat ini. Terlebih lagi jika orang tua mengharapkan anaknya tidak hanya sekedar pintar dan sukses seperti ibunya yang berkarir bagus, tetapi juga mengharapkan anaknya menjadi anak shaleh/shalehah.

Anak yang lahir, secara hereditas membawa sifat-sifat orangtuanya, sehingga kebanyakan orang berpandangan bahwa wanita karir yang sukses seharusnya melahirkan anak yang juga sukses dan berkualitas layaknya dari bibit yang baik. Namun dalam prakteknya tidak selalu demikian. Ada faktor tanggung jawab orang tua dalam mendidik, faktor perhatian dalam keluarga, faktor pergaulan, faktor pendidikan dan sebagainya yang dapat mempengaruhi tumbuhnya intelektualitas dan akhlak anak. Banyak wanita karir yang sukses dalam mendidik anak, namun juga tidak jarang wanita sukses gagal dalam mendidik anak dan membina rumah tangga. Kegagalan dan keberhasilan dalam mendidik anak dan membina rumah tangga tergantung pada

kelihatan wanita karir dalam menempatkan posisinya sebagai wanita karir tanpa harus meninggalkan hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.

Ada beberapa masalah yang sering dihadapi oleh wanita karir, anak dan keluarga. Masalah yang sering dihadapi oleh wanita karir dalam karir adalah: 1) persaingan & hubungan interpersonal, 2) kehidupan pribadi & pasangan, 3) masalah anak dan keluarga, 4) kehidupan sosial dan waktu rekreasi, 5) perubahan pola dan gaya hidup, 6) kondisi lelah usai bekerja, 7) mendapat banyak kritikan, 8) perubahan karir, 9) keluarga atau karir, 10) memutuskan untuk kembali bekerja, 11) titik kepuasan, 12) peran ibu rumah tangga yang terlupakan, 13) membuat pasangan merasa tidak aman (*insecure*), dan 14) hadirnya wanita idaman lain. Dari beberapa persoalan yang dihadapi oleh wanita karir, terutama terhadap pekerjaan, anak dan keluarga, maka wanita karir dihadapkan pada pilihan, yang menuntut seorang wanita karir untuk menetapkan pilihannya seperti apa perannya dalam berkarir, mengurus anak, dan keluarga.

Peran Wanita Karir dalam Mengantarkan Anak Menuju Masa Depan

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, menuntut perhatian orang tua yang semakin tinggi pula dalam mendidik anak, karena menurut Sugiarti anak merupakan generasi penerus keturunan. Disadari atau tidak anak perlu mendapatkan perhatian dari orang tua utamanya dalam hal pendidikan. Bahkan lebih lanjut, Sugiarti menyatakan orang tua harus tanggap terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi anak-anak. Dengan demikian anak akan merasa dirinya merupakan bagian dari anggota keluarga. Keharmonisan keluarga perlu dijaga agar anak-anak merasa tenang bila berada di rumah. Sekiranya ada masalah maka perlu diselesaikan secara baik-baik, sehingga keutuhan keluarga tetap terjaga. Untuk kepentingan di atas peran orang tidaklah ringan. Dia harus mampu menjadikan dirinya “good enough mothering” sebagaimana ia kutip dari kata Donald Winnicott seorang ahli psikoanalisa Inggris.

Seorang wanita karir dihadapkan pada peran ganda, yaitu sebagai wanita karir dari ibu rumah tangga. Sebagai ibu, menurut Sugiarti harus mempunyai kemampuan untuk mengenali dan memberi respon terhadap kebutuhan anaknya tanpa harus menjadi seorang ibu yang sempurna, yang mengerjakan sesuatu dengan tepat setiap waktu. Pada posisi inilah wanita karir dihadapkan pada dilemma peran ganda, antara profesional dalam karir serta peduli dan dekat dengan keluarga (khususnya anak). Kepedulian seorang ibu (terutama ibu yang berkarir) kepada anaknya merupakan kewajiban, misalnya dalam Qs: Ash-Shaffat ayat 100 yang artinya: “Wahai Tuhanku anugerahkan kepadaku anak yang shaleh”.

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kuantitatif sederhana dengan melihat min, standar deviasi dan interpretasinya. Jenis data yang dipergunakan berupa informasi yang diperoleh melalui angket. Adapaun yang menjadi sumber data untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah pegawai negeri sipil (PNS yang ada di: 1) Kota Jambi, 2) Kota Sungai Penuh, 3) Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 4) Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 5) Kabupaten Batanghari, 6) Kabupaten Muaro Jambi, 7) Kabupaten Sarolangun, 8) Kabupaten Merangin, 9) Kabupaten Kerinci, 10) Kabupaten Tebo, dan 11) Kabupaten Bungo. Terdapat 30 orang

Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai wanita karir yang tersebar di 11 Kabupaten/Kota dalam Provinsi Jambi dijadikan sebagai total sampel dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan data kuantitatif, metode yang digunakan adalah angket dalam mengumpulkan data. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan SPSS versi 12.0. analisis data yang dilakukan merupakan proses kategorisasi, penataan, manipulasi, dan peringkasan data untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian. Analisis data yang dilakukan penelitian ini mempunyai dua corak analisis, yaitu melakukan analisis saat mempertajam keabsahan data, dan melakukan analisis melalui interpretasi pada data secara keseluruhan, dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, dengan cara seluruh lembar angket diperiksa satu persatu kemudian setiap pilihan responden diteliti dan dijumlahkan untuk dicari presentase. Skor penilaian dilakukan melalui skala Likert.

Interpretasi skor min yang digunakan mengikut pendapat Sambas & Maman seperti dalam table 1 berikut:

Tabel 1. Interpretasikan Skor Min

Skor Min	Interpretasi
1.0 – 1.79	Sangat Rendah
1.80 – 2.59	Rendah
2.60 – 3.39	Sederhana
3.40 – 4.19	Tinggi
4.20 – 5.00	Sangat Tinggi

Sumber: Sambas & Maman (2007)

Temuan penelitian yang diperoleh digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang dikemukakan, yaitu: 1) berapa lama wanita karir bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Provinsi Jambi, 2) Bagaimana alasan wanita karir sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Provinsi Jambi? dan 3) bagaimana pandangan wanita karir bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Provinsi Jambi. Dari beberapa penelitian yang dilakukan terhadap ketiga pertanyaan diatas, maka variabel wanita karir yang dikemukakan dalam penelitian ini diperoleh hasil secara keseluruhan sebagai berikut.

Tabel 2. Variabel Wanita Karir (PNS) Secara Keseluruhannya

Variabel Wanita Karir	PNS Provinsi Jambi		
	Min	SD	Interpretasi
Lama Kerja Wanita Krir (PNS)	3.80	0.90	Tinggi
Alasan Kerja (Motif Ekonomi)	2.50	0.62	Rendah
Pandangan Wanita (Karir)	2.88	0.26	Sederhana
Jumlah	3.06	0.60	Sederhana

Infomasi dalam tabel 2. tersebut menunjukkan bahwa variable wanita karir yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS) secara keseluruhannya di Provinsi Jambi berada pada tahap sederhana, sedangkan min skor wanita karir (PNS) di Provinsi Jambi tersebut ialah (min = 3.06). masing-masing variabel dapat dijelaskan bahwa; min skor variabel

lama wanita karir (PNS) bekerja di Provinsi Jambi dari 30 responden yang diuji dari 11 Kabupaten Kota dalam Provinsi Jambi berada pada tahap tinggi (min = 3.80), alasan kerja karena motif ekonomi berada pada tahap rendah (min = 2.50). Adapun pandangan wanita dalam karir berada pada tahap sederhana (min = 2.88).

Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa meskipun wanita karir yang bekerja sebagai PNS di Provinsi Jambi memiliki masa kerja yang cukup lama, yaitu di atas lima tahun, namun motif mereka bekerja sebagai wanita karir bukan karena motif ekonomi (min = 2.50; interpretasi rendah). Hal ini diperkuat dengan pandangan wanita karir terhadap karir (PNS) yang mereka tekuni adalah berada pada tahap sederhana (min = 2.88). karena itu dapat diidentifikasi persoalan ekonomi (motif ekonomi), tetapi mungkin karena persoalan status sosial yang mengharuskan mereka bekerja.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang ada diidentifikasi persoalan wanita karir dalam berkarir diduga kuat bukan karena persoalan ekonomi (motif ekonomi), tetapi mungkin karena persoalan status sosial yang mengharuskan mereka bekerja. Hal ini bertentangan dengan pandangan umum yang mengatakan bahwa profesi wanita karir merupakan penopang ekonomi dalam keluarga, karena itu banyak wanita dewasa memilih untuk berkarir di luar rumah agar tercukupi ekonomi keluarganya. Variabel ganda yang diperankannya seperti ibu bagi anak-anaknya, istri dari suaminya, ibu sebagai pengurus rumah tangga dan peran-peran lainnya seringkali dihubungkan dengan wanita karir ini. Selain itu, wanita karir juga dihadapkan pada persoalan profesionalitas kerja dalam karir.

Direkomendasikan kepada pihak wanita yang akan berkarir, dan pihak-pihak lain yang memiliki hubungan dengannya agar memandang profesi sebagai wanita karir dengan pandangan, kesepakatan, dan visi yang konsisten agar dalam berkarir tidak memberi dampak negatif terutama kepada anak, keluarga, dan status profesinya sebagai wanita karir yang tidak profesional (bagi karirnya, dan keluarganya).

Referensi

- Arifin, Ali. 2002. *Dunia Kerja: Antara Pilihan dan Keberhasilan*. Yogyakarta: Yayasan Andi diakses pada http://wanita.sabda.org/dilema_karir_o.
- Fimela Editor. *Lifestyle & Leadership: Wanita Karir Vs Rumah Tangga*, dalam <http://www.fimela.com/lifestyle-relationship/wanita-karir-vs-ibu-rumah-tangga-110822n.html> diakses 5 Agustus 2018.
- Kerlinger, Fred M. 1998. *Asas Penelitian Behavior*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muhiddin, Sambas Ali & Maman Abdurahman. 2007. *Analisi Korelasi, Regresi dan Jalur*. Bandung: Pustaka Setia.
- Steinmetz, Lawrence L. Dan H. Ralph Attod Jr. 1992. *Supervision: First Line Management*. USA: Richard D. Inc.
- Sugiarti. "Suara Wanita: Buletin Dwi Bulanan." *Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan*, Universitas Muhammadiyah Malang. Edisi 22 Juni 1996.